

## Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Kepercayaan Diri dan Rasa Ingin Tahu

Siti Nurul Fadilah, Fitri Anisa Kusumastuti

Universitas Tangerang Raya  
nurulfadilah0008@gmail.com

---

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

---

### Abstract

*Students' mathematical problem-solving abilities are significantly influenced by affective aspects, particularly self-confidence and curiosity. Therefore, strengthening these aspects becomes crucial in the learning process to build a solid foundation for dealing with complex cognitive challenges. This study aims to examine differences in students' mathematical problem-solving abilities based on varying levels of self-confidence and curiosity. The research was conducted at a primary school in Tangerang Regency using a comparative quantitative approach. The sample consisted of 30 students categorized into high and low groups based on questionnaire results. Research instruments included a Likert-scale questionnaire to measure self-confidence and curiosity, as well as an essay test to assess problem-solving ability. Data analysis using a t-test revealed significant differences between students with high and low levels of self-confidence, as well as between those with high and low curiosity. These findings emphasize the importance of integrating affective reinforcement in mathematics instruction to enhance students' problem-solving skills.*

**Keywords:** self-confidence, curiosity, problem-solving, mathematics, elementary students.

### Abstrak

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika secara nyata dipengaruhi oleh aspek afektif, khususnya tingkat kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, penguatan aspek-aspek tersebut menjadi bagian krusial dalam proses pembelajaran, guna membangun fondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan kognitif yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan variasi tingkat kepercayaan diri dan rasa ingin tahu siswa. Studi dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tangerang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Sampel terdiri atas 30 peserta didik yang diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi dan rendah berdasarkan hasil angket. Instrumen penelitian meliputi angket skala Likert untuk mengukur kepercayaan diri dan rasa ingin tahu, serta tes uraian untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematika. Analisis data menggunakan uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah, begitu pula antara siswa dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan rendah. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika perlu melibatkan penguatan aspek afektif guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

**Kata kunci:** kepercayaan diri, rasa ingin tahu, pemecahan masalah, matematika, siswa sekolah dasar.



## PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan indikator krusial dalam mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup lebih dari sekadar penyelesaian soal, melainkan juga pemahaman konsep, perumusan strategi, penerapan prosedur, serta penarikan kesimpulan secara logis. Menurut Polya (dalam Monica, Kesumawati, & Septiati, 2019), pemecahan masalah melibatkan proses berpikir kompleks yang menuntut aktivasi kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Kendati demikian, temuan awal dari hasil observasi serta data lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang menuntut pemikiran tingkat lanjut, terutama soal-soal non-rutin yang tergolong dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Ermawati et al., 2024). Kesulitan ini tidak semata-mata berasal dari kekurangan dalam aspek kognitif, seperti lemahnya pemahaman konsep matematika dasar, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek afektif. Rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kurangnya rasa ingin tahu terbukti menjadi hambatan dalam menghadapi permasalahan matematis yang kompleks. Dengan demikian, dalam rangka mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah secara menyeluruh, diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik, yang secara proporsional mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus menumbuhkan disposisi afektif siswa.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan tertentu. Dalam konteks pemecahan masalah matematika, kepercayaan diri memiliki peran penting karena siswa yang memilikinya cenderung menunjukkan ketekunan, keberanian mengambil risiko, serta tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal-soal yang menantang. Penelitian Achdiyat (2016) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan pencapaian belajar matematika. Selaras dengan hal tersebut, Fitayanti, Rahmawati, dan Asriningsih (2022) juga menemukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan soal matematika kompleks dibandingkan dengan siswa yang kurang percaya diri. Dengan kata lain, kepercayaan diri bukan hanya faktor pendukung, tetapi dapat menjadi penentu dalam keberhasilan siswa dalam proses berpikir matematis tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyantana (2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung mampu mengembangkan berbagai strategi dalam menyelesaikan masalah matematika serta mampu menerapkannya secara konsisten dalam situasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya memengaruhi motivasi, tetapi juga berdampak langsung pada proses berpikir strategis. Selaras dengan itu, temuan dari Nurharyatun (2021) menunjukkan bahwa kontribusi kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah lebih besar dibandingkan dengan pengaruh kemampuan kognitif murni. Dengan demikian, penguatan aspek kepercayaan diri dalam pembelajaran menjadi penting untuk menunjang keterampilan pemecahan masalah yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, rasa ingin tahu (*curiosity*) juga memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Sikap ingin tahu mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, mengajukan pertanyaan kritis, serta mencari informasi baru guna memperluas

pemahaman mereka. Menurut temuan Shaputra dan S. (2019), siswa dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan penyelesaian yang tidak konvensional, bahkan bersedia mencoba strategi baru yang menantang. Sejalan dengan hal tersebut, Putri dan Riski (2023) menegaskan bahwa rasa ingin tahu berfungsi sebagai penggerak utama dalam membentuk motivasi intrinsik yang kuat, khususnya dalam proses pembelajaran sains dan matematika. Dengan kata lain, rasa ingin tahu menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir eksploratif dan reflektif dalam pembelajaran matematika.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, rasa ingin tahu merupakan bagian integral dari disposisi belajar yang idealnya mulai dibentuk sejak anak berada pada tahap usia dini. Karakter ini mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, mempertanyakan, dan memahami informasi secara lebih mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Pujiastuti (2013), ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) secara efektif dapat merangsang peningkatan rasa ingin tahu, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif yang berperan besar dalam proses pemecahan masalah matematis.

Fakta tersebut diperkuat oleh temuan Sundayana (2016) yang menyatakan bahwa gaya belajar, kemandirian, dan motivasi intrinsik memiliki kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Model pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan berpikir reflektif seperti *blended learning* (Sudiarta & Sadra, 2016) maupun strategi LC-5E (Sulastri, Mariani, & Mashuri, 2015), terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa.

Kendati demikian, hingga kini masih terbatas penelitian yang secara spesifik menelaah interaksi antara kepercayaan diri dan rasa ingin tahu terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, terutama pada siswa sekolah dasar di Indonesia. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan bagian integral dari profil pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pengaruh gabungan dari kedua faktor afektif ini secara mendalam agar dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai karakteristik siswa yang memiliki potensi tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika secara mandiri dan kreatif.

Berdasarkan observasi awal di salah satu SD Negeri di Kabupaten Tangerang, diketahui bahwa meskipun beberapa siswa memiliki capaian akademik yang baik dalam matematika, kemampuan mereka menurun saat dihadapkan dengan soal-soal pemecahan masalah yang memerlukan penalaran. Siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri tinggi tampak lebih sistematis dan tenang dalam menyelesaikan soal. Sebaliknya, siswa yang aktif bertanya dan memiliki rasa ingin tahu tinggi menunjukkan antusiasme dalam mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, meskipun terkadang belum optimal dalam aspek perencanaan strategi.

Menanggapi kondisi tersebut, Puspitasari (2017) menyatakan bahwa disposisi matematis dan kemampuan berpikir kritis memiliki peran prediktif yang kuat terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika, khususnya pada soal-soal yang menuntut pemikiran kompleks dan mendalam. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan Basuki dan Lestari (2020) yang meneliti hubungan antara kreativitas berpikir dan tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan memecahkan masalah kontekstual. Hasil

studi mereka menunjukkan bahwa kombinasi antar aspek afektif mampu meningkatkan kualitas penyelesaian masalah siswa, bahkan dalam beberapa kondisi, mampu menutupi kelemahan pada ranah kognitif. Temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya membangun integrasi yang harmonis antara faktor afektif dan kognitif dalam proses pembelajaran matematika agar tercipta kemampuan pemecahan masalah yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap aspek afektif, khususnya kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana kedua faktor afektif tersebut berperan dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah sejak jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar jika ditinjau dari tingkat kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah matematika dengan mempertimbangkan dua variabel afektif utama, yaitu tingkat kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Fokus analisis diarahkan pada perbandingan performa pemecahan masalah antara siswa yang berada pada kategori kepercayaan diri tinggi dan rendah, serta antara siswa dengan tingkat rasa ingin tahu yang berbeda. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh kedua aspek afektif tersebut terhadap kemampuan berpikir matematis siswa.

Dengan mengkaji secara mendalam hubungan antara faktor afektif dan kognitif dalam konteks pemecahan masalah matematika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berpusat pada siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter afektif diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga berpotensi menjadi pijakan dalam merancang instrumen diagnostik yang dapat mengukur karakter siswa secara lebih komprehensif, sebagaimana telah dikembangkan oleh Lumban, Khumaedi, dan Masrukan (2017). Instrumen semacam ini dapat menjadi alat bantu penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berbasis penguatan karakter, sehingga mampu mengakomodasi keragaman latar belakang dan potensi siswa secara lebih optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan karakteristik afektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan karakteristik tertentu guna mengidentifikasi perbedaan signifikan antar kelompok dalam variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017; Creswell, 2012).

Sebanyak 30 siswa sekolah dasar dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian ini, dengan pemilihan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*—yakni metode pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu dan pertimbangan logis dari peneliti (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Proses klasifikasi peserta didik dilakukan berdasarkan hasil angket yang mengukur dua variabel afektif, yaitu kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Berdasarkan skor yang diperoleh, siswa kemudian dibagi ke dalam dua kelompok kontras, masing-masing mewakili tingkat tinggi dan rendah pada

kedua variabel, sehingga memungkinkan dilakukan analisis perbandingan yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis alat ukur, yaitu angket skala Likert dan tes uraian matematika. Angket skala Likert digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa sebagai dua variabel afektif utama dalam studi ini. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah matematika diukur melalui tes uraian yang disusun secara sistematis berdasarkan empat indikator utama. Keempat indikator tersebut meliputi: (1) kemampuan memahami dan mengidentifikasi informasi dari permasalahan yang diberikan, (2) kemampuan merancang atau memilih strategi penyelesaian yang tepat, (3) kemampuan menyelesaikan permasalahan secara prosedural, serta (4) kemampuan mengevaluasi solusi dan menarik kesimpulan secara logis. Rangkaian indikator ini dirancang untuk mencerminkan proses berpikir komprehensif sesuai tahapan pemecahan masalah menurut pendekatan Polya, sehingga instrumen yang digunakan tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses kognitif yang dilalui siswa.

Instrumen angket divalidasi melalui validitas isi (*content validity*) dengan meminta pertimbangan dari dua dosen ahli di bidang pendidikan matematika. Para validator menilai kesesuaian butir-butir pernyataan dengan indikator variabel yang diukur, serta memastikan bahwa instrumen telah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengujicobakan angket kepada 15 siswa dengan karakteristik serupa, dan dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai alpha sebesar 0,78 untuk skala kepercayaan diri dan 0,81 untuk skala rasa ingin tahu, yang termasuk dalam kategori reliabel (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *independent sample t-test*, yang berfungsi untuk mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah antara kelompok siswa berdasarkan tingkat kepercayaan diri dan rasa ingin tahu. Sebelum pengujian utama dijalankan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis parametrik. Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah distribusi data bersifat normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan menguji kesamaan varians antar kelompok. Kedua prosedur ini esensial untuk memastikan bahwa analisis inferensial yang digunakan bersifat valid dan dapat dipercaya dalam menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan membandingkan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan dua variabel afektif utama, yakni kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Sebanyak 30 siswa dijadikan subjek penelitian dan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok berbeda berdasarkan hasil angket yang mengukur kedua variabel tersebut. Untuk masing-masing variabel, siswa dikelompokkan ke dalam kategori tinggi dan rendah, yaitu 15 siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dan 15 siswa dengan kepercayaan diri rendah, serta 15 siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan 15 siswa dengan rasa ingin tahu rendah. Pembagian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih terfokus mengenai bagaimana aspek afektif memengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah, digunakan tes uraian yang dirancang berdasarkan empat indikator penting, yakni: (1) memahami inti permasalahan, (2) merancang strategi penyelesaian yang tepat, (3) menyelesaikan permasalahan secara prosedural, dan (4) mengevaluasi serta merefleksikan hasil penyelesaian. Keempat indikator ini dipilih untuk

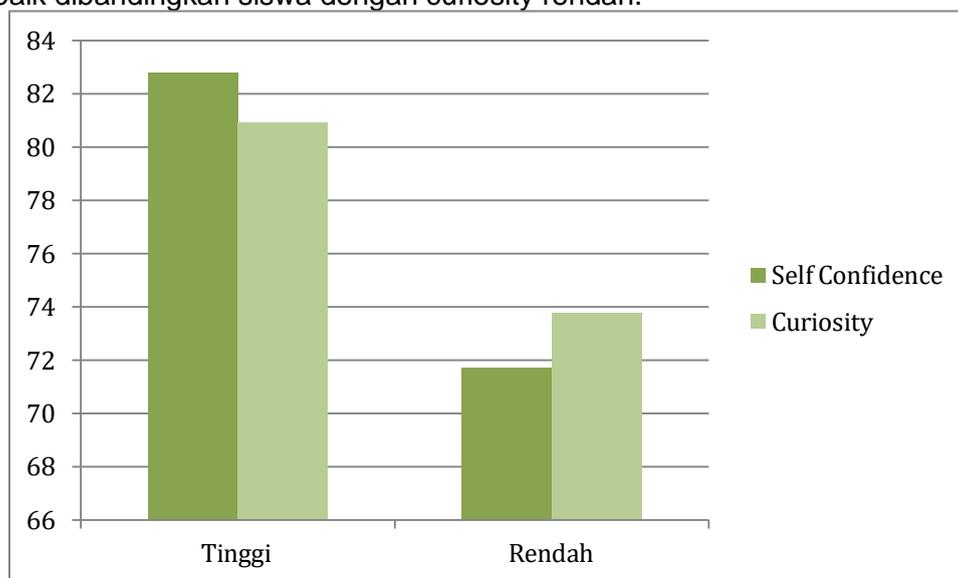
merepresentasikan tahapan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah matematis secara menyeluruh.

Analisis data yang dilakukan melalui uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik dalam rata-rata skor pemecahan masalah matematika antara siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dan mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah. Pola serupa juga ditemukan pada variabel rasa ingin tahu, di mana kelompok dengan *curiosity* tinggi menunjukkan performa lebih baik dibandingkan kelompok dengan *curiosity* rendah. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor afektif memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian akademik, terutama dalam penguasaan keterampilan pemecahan masalah yang menuntut aktivasi kemampuan kognitif tingkat tinggi.

**Tabel 1. Rata-rata Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (n = 30)**

Kategori	Rata-rata Skor
Self Confidence Tinggi	82,79
Self Confidence Rendah	71,69
Curiosity Tinggi	80,92
Curiosity Rendah	73,76

Rata-rata skor menunjukkan adanya perbedaan performa yang mencolok, di mana siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih unggul secara konsisten dibandingkan kelompok rendah. Demikian pula, siswa dengan *curiosity* tinggi menunjukkan skor yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *curiosity* rendah.



**Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkat Self Confidence dan Curiosity.**

Gambar 1 Gambaran perbandingan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan dua indikator afektif utama, yakni kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*) menunjukkan perbedaan yang mencolok. Siswa dalam kategori *self-confidence* tinggi memperoleh rata-rata skor 82,79, sementara mereka yang berada dalam kelompok rendah hanya mencapai rata-rata 71,69. Perbedaan skor yang cukup tajam ini mencerminkan bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi serta

penerapan strategi yang terencana. Hal ini menegaskan pentingnya dimensi afektif dalam mendukung proses kognitif dalam pembelajaran matematika.

Sementara itu, siswa dengan curiosity tinggi memiliki rata-rata skor sebesar 80,92, juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok curiosity rendah yang mencatatkan skor rata-rata sebesar 73,76. Pola yang tampak pada grafik mengindikasikan bahwa baik self-confidence maupun curiosity memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Kenaikan skor yang konsisten pada kedua dimensi afektif ini menguatkan hasil uji-t yang sebelumnya dilakukan, di mana perbedaan skor antara kelompok tinggi dan rendah secara statistik signifikan. Dengan demikian, visualisasi ini secara jelas memperlihatkan bahwa penguatan aspek afektif siswa berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar matematika, khususnya dalam konteks pemecahan masalah.

Sebagai langkah awal dalam proses analisis data, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa distribusi nilai kemampuan pemecahan masalah siswa memenuhi syarat dasar penggunaan analisis statistik parametrik, yaitu mengikuti pola distribusi normal. Hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk memperlihatkan bahwa baik kelompok siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi maupun rendah memiliki nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **data dari kedua kelompok tidak mengalami penyimpangan signifikan dari distribusi normal**, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Secara spesifik, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk tercatat sebesar 0,751 untuk kelompok *self-confidence* tinggi, dan 0,176 untuk kelompok rendah (Tabel 1). Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa data yang digunakan memenuhi kriteria validitas untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan statistik parametrik secara sah dan terpercaya.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas berdasarkan Tingkat Self-Confidence Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>				Shapiro-Wilk		
	Confidence	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai_PemecahanMasalah	Rendah	.154	16	.200*	.921	16	.176
	Tinggi	.124	14	.200*	.962	14	.751

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sementara itu, hasil uji normalitas pada kategori curiosity menunjukkan bahwa kelompok curiosity tinggi berdistribusi normal ( $p = 0.060$ ), sedangkan kelompok rendah tidak normal ( $p = 0.008$ ) (Tabel 3). Namun, karena ukuran sampel mendekati 30 dan uji homogenitas terpenuhi, maka analisis tetap dilanjutkan menggunakan uji-t yang cukup robust terhadap pelanggaran ringan distribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas berdasarkan Tingkat Curiosity Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>				Shapiro-Wilk		
	Curiosity	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai_PemecahanMasalah	Rendah	.231	17	.016	.843	17	.008
	Tinggi	.206	13	.137	.875	13	.060

**Tabel 5. Uji Statistik Deskriptif berdasarkan Self-Confidence Group Statistics**

	Kode_SC	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total_PS	1.00	14	82.7857	3.82660	1.02270
	2.00	16	71.6875	2.96015	.74004

Tabel *Group Statistics* menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi memiliki rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah sebesar 82,79, dengan standar deviasi 3,83. Sebaliknya, kelompok siswa dengan kepercayaan diri rendah memperoleh rata-rata skor 71,69, disertai simpangan baku sebesar 2,96. **Perbedaan rata-rata yang cukup signifikan ini memberikan sinyal awal bahwa kepercayaan diri kemungkinan memiliki kontribusi terhadap kualitas kinerja siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.** Untuk menguji apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan secara statistik, dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji *independent sample t-test* sebagai bagian dari pengujian inferensial yang mendalam.

Sebelum uji-t dilakukan, terlebih dahulu diterapkan uji Levene untuk menguji homogenitas varians antar kelompok, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,259 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis uji-t dua sampel independen guna mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dan rendah.

**Tabel 6, Hasil Uji-t Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Self-Confidence Independent Samples Test**

Levene's Test for Equality of Variances

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total_PS	Equal variances assumed	1.326	.259	8.946	28	.000	11.09821	1.24064	8.55687	13.63956
	Equal variances not assumed			8.792	24.384	.000	11.09821	1.26237	8.49498	13.70144

Hasil analisis data yang diperoleh melalui uji *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dan mereka yang berada pada kategori rendah. **Secara statistik, kelompok dengan kepercayaan diri tinggi mencatatkan rata-rata skor sebesar 82,79 disertai simpangan baku 3,83, sedangkan kelompok dengan kepercayaan diri rendah hanya mencapai rata-rata skor 71,69 dengan simpangan baku 2,96.** Nilai *t* sebesar 8,946 dan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang tercantum pada Tabel 6 memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan. Temuan ini memperjelas bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan siswa menyelesaikan soal-soal matematika, terutama yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan strategi penyelesaian yang logis serta sistematis.

**Tabel 7. Uji Statistik Deskriptif berdasarkan Curiosity Group Statistics**

	Kode_CUR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total_PS	1.00	13	80.9231	5.97859	1.65816
	2.00	17	73.7647	5.21452	1.26471

Sama seperti self-confidence, variabel curiosity juga diuji homogenitasnya. Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi 0.299 ( $p > 0.05$ ), yang menandakan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen.

Uji-t dua sampel independen menunjukkan bahwa siswa dengan curiosity tinggi memperoleh skor rata-rata 80.92, sedangkan kelompok rendah hanya mencapai 73.76, dengan nilai  $t = 3.498$  dan signifikansi 0.002 ( $p < 0.05$ ) (Gambar 8). Perbedaan ini signifikan secara statistik, dengan selisih rata-rata sebesar 7.16 poin.

**Tabel 8. Hasil Uji-t Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Curiosity Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Total PS									Lower	Upper
	Equal variances assumed	1.119	.299	3.498	28	.002	7.15837	2.04662	2.96605	11.35069
	Equal variances not assumed			3.433	23.945	.002	7.15837	2.08542	2.85375	11.46299

Sama seperti self-confidence, variabel curiosity juga diuji homogenitasnya. Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi 0.299 ( $p > 0.05$ ), yang menandakan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen.

Temuan dalam penelitian ini semakin memperkuat peran signifikan rasa ingin tahu sebagai salah satu faktor afektif yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan matematika secara efektif. Siswa dengan tingkat curiosity yang tinggi umumnya tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk mengeksplorasi masalah secara lebih dalam dan menyeluruh. **Sebagaimana ditunjukkan oleh Anitra dan Husna (2024), rasa ingin tahu mendorong munculnya dorongan internal dalam diri siswa untuk secara aktif mencari informasi serta membangun strategi penyelesaian yang bersifat kreatif dan reflektif.** Dengan demikian, **curiosity tidak hanya berfungsi sebagai penggerak dalam proses belajar, tetapi juga membentuk pola pikir yang terbuka dan eksploratif—sebuah karakter penting yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam konteks pemecahan masalah matematis.**

Secara keseluruhan, baik self-confidence maupun curiosity terbukti berkontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan pentingnya domain afektif dalam pembelajaran matematika. Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, melainkan sangat bergantung pada kepercayaan siswa terhadap kemampuan dirinya dan dorongan intrinsik untuk terus mencari pemahaman baru.

Implikasi praktis dari hasil ini menunjukkan bahwa guru perlu menumbuhkan dua faktor tersebut dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan problem-based learning, inquiry learning, dan kegiatan eksploratif berbasis proyek. Strategi ini dapat membangun kepercayaan diri dan memantik rasa ingin tahu secara alami dan berkelanjutan.

### Keterbatasan Penelitian

Temuan dalam studi ini menguatkan bahwa dimensi afektif, terutama kepercayaan diri dan rasa ingin tahu, berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan permasalahan matematika. **Perbedaan skor yang konsisten antara siswa dengan tingkat afektif tinggi dan rendah menunjukkan bahwa disposisi afektif yang positif mendukung siswa dalam memahami masalah, merumuskan strategi, serta menyelesaikan soal secara sistematis dan efisien.** Oleh sebab itu, dimensi afektif tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pembelajaran matematika yang efektif. Dalam hal ini, guru memegang peran sentral dalam membangun atmosfer pembelajaran yang mampu memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan diri dan mengaktifkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan strategi yang mendorong partisipasi aktif, eksplorasi terhadap masalah kontekstual, serta pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif. Dengan demikian, **pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membina kesiapan mental dan motivasi intrinsik siswa dalam menghadapi persoalan yang menuntut pemikiran kompleks dan reflektif.**

### SIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar berdasarkan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dibandingkan dengan mereka yang tingkat kepercayaan dirinya rendah. Pola serupa juga terlihat pada aspek rasa ingin tahu, di mana siswa dengan *curiosity* yang tinggi memperlihatkan performa yang lebih unggul dalam menyelesaikan permasalahan matematika daripada siswa yang memiliki rasa ingin tahu rendah.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa aspek afektif memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan kognitif siswa, terutama dalam menyelesaikan persoalan matematika yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi secara logis dan sistematis. **Dengan demikian, pendekatan pembelajaran seharusnya tidak hanya terfokus pada penguatan kapasitas intelektual, tetapi juga diarahkan pada pengembangan disposisi afektif siswa melalui strategi pedagogis yang tepat sasaran.** Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan pemecahan masalah dan eksplorasi terbuka sebagai alternatif yang efektif. Strategi ini diyakini mampu memperkuat rasa percaya diri siswa ketika menghadapi tantangan matematis serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang berkelanjutan. **Melalui pemberian ruang bagi siswa untuk menggali berbagai kemungkinan penyelesaian secara mandiri dan terarah, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian jawaban, melainkan juga mendorong terbentuknya karakter belajar yang tangguh, reflektif, dan adaptif terhadap kompleksitas masalah.**

### DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M. (2016). Prestasi belajar matematika ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 50–61.
- Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2013). Kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu melalui model PBL. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 523–531.
- Amri, S., Widada, W., & Susanta, A. (2020). Mathematical problem solving capabilities: Self-confidence, self-efficacy, emotional intelligence, and concept understanding ability. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 20–26.

- Anitra, R., & Husna, N. (2024). Rasa ingin tahu siswa sekolah dasar dan kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 55–68.
- Basuki, K. H., & Lestari, I. (2020). Pengaruh berpikir kreatif dan percaya diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2682, 213–222.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Ermawati, D., Febbilla, R. F., Setiawati, H. I., Wulandari, R. W., & Anggira, R. (2024). Analisis kemampuan penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika soal HOTS siswa kelas III SDN 1 Kedungdowo. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–14.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fitayanti, N., Rahmawati, A., & Asriningsih, T. M. (2022). Pengaruh self-confidence terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 335. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.9678>
- Lumban, G. P., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). Pengembangan instrumen penilaian karakter percaya diri pada mata pelajaran matematika sekolah menengah pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 63–70.
- Monica, H., Kesumawati, N., & Septiati, E. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan keyakinan matematis siswa. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 7(1), 155–166. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n1a12>
- Muharni, F., Anitra, R., & Husna, N. (2024). Rasa ingin tahu siswa sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 55–68.
- Muliadi, R., Suryana, D., & Nursidik, S. (2023). Curiosity siswa dalam penyelesaian masalah matematika berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 77–85.
- Riduwan. (2015). *Metode dan teknik menyusun skripsi*. Bandung: Alfabeta.
- Shaputra, H., & S., D. (2019). Hubungan rasa ingin tahu dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal EduMatSains*, 8(1), 11–20.
- Sudiantara, I. N., & Sadra, I. W. (2016). Pengaruh model blended learning terhadap hasil belajar dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 178–185.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E., Mariani, S., & Mashuri, M. (2015). Penerapan strategi LC-5E untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 16(3), 220–229.
- Suyantana, I. W. (2023). Strategi pemecahan masalah matematika berdasarkan tingkat kepercayaan diri siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–56.